

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru, untuk itu perlu kiranya kita memahami apa yang mempengaruhi kemandirian anak tersebut. (sumber ; Ahmad Susanto (ahm.susanto@gmail.com))

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pengertian kemandirian berasal dari kata dasar diri, mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep *Carl Rogers* disebut dengan istilah *Self* (*Brammer dan Shostrom*, 1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Kalau menelusuri berbagai literature, sesungguhnya banyak sekali istilah berkenaan dengan diri. Sunaryo Kartadinata (1988) berhasil menginventarisasi sejumlah istilah yang dikemukakan para ahli yang makna dasarnya relevan dengan diri, antara lain yaitu *self determinism* (Emil Durkheim), *autonomous morality* (Jean Piaget), *self-actualization* (Abraham H. Maslow), *Self-efficacy* (Albert Bandura). (<http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fcee167a5a36dedd4bea2543-MEMAHAMI-PERILAKU-KEMANDIRIAN-ANAK-USIA-DINI.html>) diakses tgl 09sept14

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan struktur baru yaitu struktur global. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam persaingan global, yakni bagaimana menciptakan sumber daya yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam

persaingan global yang selama ini kita abaikan, tidak dapat dipungkiri jika aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat terutama teknologi komunikasi dan transportasi, menyebabkan isu-isu global tersebut menjadi semakin cepat menyebar dan menerpa pada berbagai tatanan baik tatanan politik ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan.

Pencapaian tujuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan cenderung akan semakin ditentukan oleh penguasaan teknologi dan informasi, walaupun kualitas sumber daya manusia (SDM) masih tetap yang utama. Globalisasi juga menyentuh pada hal-hal yang mendasar pada kehidupan manusia, antara lain adalah masalah hak asasi manusia (HAM), melestarikan lingkungan hidup serta berbagai hal yang menjanjikan kemudahan hidup yang lebih nyaman, efisien dan keamanan pribadi yang menjangkau masa depan, karena didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak yang timbul diakibatkannya ikatan-ikatan tradisional yang kaku, atau dianggap tidak atau kurang logis dan membosankan. Akibat nyata yang timbul adalah timbulnya fenomena-fenomena paradoksal yang muaranya cenderung dapat menggeser paham kebangsaan/nasionalisme. Kualitas manusia ditentukan oleh ketangguhan budaya, sehingga pembangunan manusia pada dasarnya adalah pembangunan akhlak, watak dan perilaku budaya yang mendukung kemajuan bangsa. Untuk itu, peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan dalam membangun bangsa termasuk pengembangan SDM di bidang kebudayaan. (sumber : <http://ratih102.wordpress.com/2013/05/02/pengaruh-sumber-daya-manusia-indonesia-dalam-bidang-pendidikan-terhadap-persaingan-global//> diakses 09sept14)

Pendidikan nasional merupakan sistem layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jejang dan jenis pendidikan. Satuan pendidikan non formal seperti tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM dan Majelis ta'lim serta pendidikan sejenis. Satuan pendidikan sejenis diantaranya terdiri dari panti penyuluhan, magang, bimbingan belajar, kepramukaan, pondok pesantren, padepokan dan sanggar.

Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk *Pertama*, melayani warga negara belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sendiri mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. *Kedua*, membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri. *Ketiga*, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal. Pendidikan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan seperti pola kualitas hidup manusia akan berubah dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Jalur pendidikan non formal berfungsi sebagai : pengganti, penambah, dan atau pelengkap. Pendidikan non formal yang langsung bersinggungan dengan masyarakat ada dalam bentuk kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang merata, adil dan bermutu sebagai perwujudan dari salah satu tujuan Negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan diperlukan oleh setiap orang untuk meningkatkan peranannya dimasa yang akan datang dan untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan masyarakat, serta memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat.

Menurut sudjana (2010: 185) pengertian lebih umum kebutuhan pendidikan adalah jarak atau perbedaan perolehan tingkat pendidikan seseorang atau kelompok pada saat ini dengan tingkat pendidikan yang ingin dicapai oleh orang atau kelompok tersebut. Batasan tentang kebutuhan pendidikan mengandung dua implikasi. *Pertama*, bahwa seseorang yang merasakan dan menyatakan keinginan untuk memiliki atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspirasi

hanya dicapai melalui kegiatan belajar yang terencana dan disengaja. *Kedua*, bahwa kebutuhan pendidikan dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang merupakan ekspresi dari kebutuhan diri seseorang (*individual need*), kebutuhan lembaga (*institutional need*) atau kebutuhan masyarakat (*community need*); bahkan mungkin merupakan manifestasi ketiga macam kebutuhan tersebut. Kebutuhan perorangan, kebutuhan lembaga dan kebutuhan masyarakat dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

(Knowlees, 1977:85) dalam Sudjana (2010 : 184) kebutuhan pendidikan adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh seseorang guna kemajuan kehidupan dirinya, lembaga yang ia masuki dan atau kemajuan masyarakat. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegensi*) dan kecerdasan spiritual.

Salah satu satuan pendidikan luar sekolah adalah pelatihan, dimana pelatihan sebagai upaya pembekalan bagi individu, masyarakat atau sekelompok orang dalam kehidupannya, dimana tujuan pelatihan dimaksudkan agar setiap orang yang telah mengikuti proses pelatihan dan pelatihan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahliannya yang disyaratkan baik melalui bimbingan, maupun mandiri.

Dalam hal ini Moekijat (1993 : 2) menjelaskan tujuan umum pelatihan sebagai berikut :

(1) *untuk mengembangkan keahlian*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) *untuk mengembangkan pengetahuan*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) *untuk mengembangkan sikap*, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Manfaat pelatihan beberapa ahli mengemukakan pendapatnya Robinson dalam M. Saleh Marzuki (1992 : 28) mengemukakan manfaat pelatihan sebagai berikut :

(a) pelatihan sebagai alat untuk memperbaiki penampilan/kemampuan - individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performance organisasi ; (b) keterampilan tertentu diajarkan agar karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan ... (c) pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan,

terhadap pimpinan atau karyawan ; dan (d) manfaat lain dari pada pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan”.

Masih terkait dengan tujuan dan manfaat pelatihan Henry Simamora (1988:346) mengatakan tujuan-tujuan utama pelatihan, pada intinya dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang diantaranya memperbaiki kinerja. Sedangkan manfaat pelatihan diantaranya meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas (1988 : 349)

Dalam pelatihan pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi karyawan (peserta pelatihan) dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. (sumber : <http://agrihayati.blogspot.com/2010/01/tinjauan-teoritis-konsep-pelatihan.html>) diakses tgl 09sept14

Pada konteks pendidikan luar sekolah, pelatihan disanggar Gondo Art Production (GAP) diciptakan agar peserta mampu mandiri dalam menata rias wajahnya sendiri. Kemandirian merupakan tolak ukur dalam setiap pelatihan ini, sehingga kurikulum program pembelajaran pendidikan luar sekolah menjadi dasar yang mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kemandirian bagi warga belajarnya. Tanpa hal itu, setiap program pembelajaran pendidikan luar sekolah menjadi tidak bermakna dan sama saja dengan program pembelajaran pendidikan sekolah. Asumsi ini menjadi batasan khusus yang mampu membedakan mana program pendidikan luar sekolah dan mana pendidikan program sekolah, seperti diketahui pengembangan program pendidikan luar sekolah mengacu pada kemandirian sasaran peserta didik merupakan takaran khusus yang seringkali menjadi patokan dan prinsip dasarnya, maka program pendidikan luar sekolah nampak fleksibel, hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang tepat sasaran.

Masalah umum yang dihadapi oleh para peserta didik ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan tata rias wajah khususnya tata rias wajah panggung, oleh karena itu sanggar ini diharapkan dapat

Asih Sukaesih, 2014

Pengelolaan Pelatihan Tata Rias Wajah Dalam Meningkatkan Kemandirian Bagi Peserta Didik Di Sanggar Jaipong Gondo Art Production (GAP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta didik sanggar dalam hal tata rias wajah. Sasaran pelatihan dari sanggar ini adalah para peserta didik sanggar usia 8 sampai 12 tahun.

Dengan bekal pelatihan diharapkan peserta didik sanggar mampu memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka. Dari uraian tersebut mengandung makna bahwa pendidikan pelatihan merupakan hal yang penting dalam pembangunan nasional bagi terciptanya sumber daya manusia yang unggul.

Sementara Megan Northrup, dalam *Research Assistant* dan disunting oleh Stephen F. Duncan, guru besar dari School of Family Life Birmingham Young University menjelaskan:

As children grow, they should be given more and more independence. At a young age children can select the clothes they wear, food they eat, places to sit, and other small decisions. Older children can have more of a say in choosing appropriate time to be at home, when and where to study, and which friends to associate with. The goal is to prepare children for the day they will leave their family and live without parental control
(www.foreverfamilies.net/xml/articles/teaching_children_self_regulation).

Kemandirian yang dikemukakan oleh Northrup tersebut di atas diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, berani memutuskan pilihannya, dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Dengan mengacu kepada definisi tersebut, sedikitnya ada delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain:

1. Kemampuan untuk menentukan pilihan;
2. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri;
3. Bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya;
4. Percaya diri;
5. Mengarahkan diri;
6. Mengembangkan diri;
7. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
8. Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Menurut Herman Holstein kemandirian adalah sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggungjawaban tanpa menggantungkan orang lain.

Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut. (sumber : <http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fcee167a5a36dedd4bea2543-MEMAHAMI-PERILAKU-KEMANDIRIAN-ANAK-USIA-DINI.html> diakses tgl 09sept14

Sanggar (http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni) merupakan tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dll. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar), sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan dll) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim dll) maka proses akhir adalah pementasan.

Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dll, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni satu dengan lainnya

memiliki peraturan yang belum tentu sama. Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal.

Dari deskripsi diatas dapat ditarik benang merah, bahwa peran seni pertunjukan, khususnya seni tari masih memiliki peran penting dalam hubungannya dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang dianut dimasyarakat kita. Bahkan dalam era globalisasi ini pergeseran dan fungsi seni sebagai sebuah material dagang memberi kontribusi yang tidak sedikit bagi industri pertunjukan. Peran-peran dari para praktisi seni menimbulkan kompetisi dalam kreasi dan komoditi hiburan. Tak terelakan lagi bahwa kemajuan teknologi memberi warna tersendiri dalam hubungan seni sebagai media entertainment. Tumbuhnya industri hiburan dalam berbagai format seperti tv, radio, film, internet, dan lain-lain turut melahirkan para kreator yang potensial baik dari segi ekonomi maupun dunia kreatif pada umumnya.

Namun terlepas dari adanya daya dukung bagi perkembangan seni pertunjukan khususnya seni tari, pada jenis-jenis pertunjukan yang sifatnya tradisional lambat laun tidak diminati kalangan muda. Seni tradisional menurut pandangan mereka dinilai kolot atau kuno dan ketinggalan zaman. Masuknya gempuran budaya barat telah menggeser kebudayaan tradisional yang sebenarnya memiliki nilai historis dan estetis yang tinggi. Tentu saja dari fenomena ini melahirkan konflik-konflik nilai antara keduanya. Meski pada akhirnya pemahaman akan nilai-nilai tradisi kita akan berada pada setiap individu, namun peran para tokoh dalam masyarakat akan turut menentukan kemana arah dan nilai budaya kita. Selain seni tari yang diajarkan kepada peserta didik sanggar ini juga melayani pelatihan tata rias wajah bagi peserta didik untuk memberikan keilmuan tentang tata rias panggung yang selalu diutamakan dalam setiap pertunjukan atau pasangiri. “Klinik” Jaipong Gondo Art Production merupakan sebuah jawaban dari fenomena pergeseran nilai-nilai budaya lokal oleh nilai-nilai budaya barat. Klinik Jaipong Gondo Art Production (GAP) juga merupakan wadah kreatif dan eksplorasi untuk

menghasilkan karya-karya yang inovatif dengan kekuatan nilai-nilai tradisi yang dimiliki khususnya seni tari jaipongan yang merupakan icon Jawa Barat yang dimiliki Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai : “Pengelolaan Pelatihan Tata Rias Wajah Bagi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Sanggar Jaipong Gondo Art Production (GAP)”.

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian bagi peserta didik sanggar adalah hal yang penting disamping keberanian dalam setiap penampilan di panggung/pentas, akan tetapi tidak hanya keberanian yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, kemandirian dalam hal anak dapat menata rias wajahnya sendiri adalah salah satu faktor pendukung dalam setiap pementasan. Oleh karena itu dari uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Intensitas peserta didik dalam mengikuti perlombaan sangat banyak sehingga harus sering menggunakan jasa salon dalam menata rias wajahnya walaupun harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal.
2. Dalam setiap pementasan para peserta didik harus meluangkan waktu untuk menata rias wajahnya pada saat ke salon dengan menunggu giliran.
3. Para peserta sanggar masih belum memiliki keahlian dalam tata rias wajah panggung.
4. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik lebih suka ketika pelaksanaan praktek tata rias wajah dari pada materinya.
5. Tingkat usia dari para peserta didik yang bervariasi dari usia 7 tahun sampai 12 tahun.
6. Adanya motivasi yang besar dari para peserta didik dan orang tua untuk melakukan pelatihan karena akan mengurangi waktu dan biaya yang harus dikeluarkan.

C. Rumusan Masalah

Asih Sukaesih, 2014

Pengelolaan Pelatihan Tata Rias Wajah Dalam Meningkatkan Kemandirian Bagi Peserta Didik Di Sanggar Jaipong Gondo Art Production (GAP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana Pengelolaan Pelatihan Tata Rias Wajah Bagi Peserta Didik Dalam Meningkatkan kemandirian Anak di Sanggar Jaipong Gondo Art Production (GAP).

Untuk memperjelas rumusan tersebut maka disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penyelenggaraan program pelatihan tatarias wajah yang dilaksanakan di sanggar Gondo Art Production (GAP) ?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan program pelatihan tatarias wajah yang dilaksanakan di sanggar Gondo Art Production (GAP) ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pelatihan tatarias wajah yang dilaksanakan disanggar Gondo Art Production (GAP) dalam meningkatkan kemandirian peserta didik ?

D. Tujuan Penelitian

Berasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui langkah-langkah penyelenggaraan program pelatihan tatarias wajah yang dilaksanakan di sanggar Gondo Art Production (GAP).
2. Mengetahui yang menjadi faktor pendorong dan penghambat proses pelaksanaan program pelatihan tatarias wajah yang dilaksanakan disanggar Gondo Art Production (GAP).
3. Mengetahui hasil dari pelaksanaan program pelatihan tatarias wajah yang dilaksanakan di sanggar Gondo Art Production (GAP) dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang penting dan menambah informasi pada pengembangan keilmuan, khususnya

pada pihak-pihak yang ada kaitannya dengan masalah pendidikan Nonformal terutama sanggar dalam pengelolaan program pelatihan dalam meningkatkan kemandirian. Sehingga mengerti, paham dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kemandirian pada masa yang akan datang.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk pengembangan lebih lanjut tentang pengelolaan pelatihan yang dilaksanakan oleh sanggar Gondo Art Production (GAP) untuk memperkaya metode pengelolaan program guna meningkatkan kemandirian peserta didik sanggar.

F. Struktur Organisasi

Merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2013, hlm 20) bahwa struktur organisasi skripsi yaitu:

BAB I Pendahuluan, didalamnya membahas Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional serta Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya membahas beberapa Teori- teori yang akan digunakan guna membahas masalah yang ditemukan dilapangan

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang uraian aspek-aspek yang berkaitan dengan cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian serta cara menganalisis data.

BAB IV Pembahasan, menguraikan tentang temuan data yang ditemukan dilapangan serta deskripsi dari rumusan permasalahan yang diambil.

BAB V Kesimpulan dan Saran, yang merupakan bab penutup menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi.